

Peran dan Pembentukan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan

Evi Sundari¹, Wanda Aulia Putri Sinaga², Afdillah Prayoga³, Dani Prayogi⁴, Hendra Kurniawan⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, ⁵STAI AL-Hikmah Medan, Sumatera Utara

Email: *evievisundari@gmail.com*¹, *wandaauliaputrisinaga@gmail.com*², *afdillahprayoga0@gmail.com*³,
*denip2251@gmail.com*⁴, *bendrakurniawan@albhikmahmedan.ac.id*⁵

Abstract

The Majelis Taklim (Islamic study group) is a form of non-formal Islamic educational institution that plays a strategic role in the religious life of the community. Its existence serves as a means to deepen religious knowledge, improve Islamic understanding, and strengthen social and spiritual bonds within the community. Through continuous recitation and guidance activities, the Majelis Taklim becomes a flexible, inclusive, and easily accessible learning space for various levels of society, both men and women, young and old. This study aims to uncover the process of establishing the Majelis Taklim and analyze its impact on improving the religious and social quality of its members. The focus of the research is directed at the Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan as the object of study, to obtain an in-depth picture of the institutional dynamics, program activities, and the role of the Majelis Taklim in fostering the community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, allowing researchers to understand the phenomenon comprehensively and contextually. Data collection was conducted through field observations to directly observe the Majelis Taklim activities, in-depth interviews with administrators and members to explore their experiences and views, and documentation as supporting data. The results show that the Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan plays a role as a center for religious guidance and sustainable da'wah development. In addition to holding regular religious studies, this Islamic study group is also active in external da'wah and Islamic education activities in the surrounding area. The active participation of the congregation and the commitment of the management are key factors in supporting the continuity and effectiveness of the Islamic study group in improving the religious and social well-being of the community.

Keywords: *Majelis taklim, formation, role, non-formal Islamic education.*

Abstrak

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Keberadaannya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan pemahaman keislaman, serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual di tengah komunitas. Melalui kegiatan pengajian dan pembinaan yang berkesinambungan, majelis taklim menjadi ruang belajar yang fleksibel, inklusif, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pendirian majelis taklim serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kualitas keagamaan dan sosial para anggotanya. Fokus penelitian diarahkan pada Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan sebagai objek kajian, guna memperoleh gambaran mendalam mengenai dinamika kelembagaan, program kegiatan, serta peran majelis taklim dalam pembinaan umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk melihat secara langsung aktivitas majelis taklim, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota guna menggali pengalaman serta pandangan mereka, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan berperan sebagai pusat pembinaan keagamaan dan pengembangan dakwah yang berkelanjutan. Selain menyelenggarakan pengajian rutin, majelis taklim ini juga aktif dalam kegiatan

dakwah eksternal dan pendidikan Islam di lingkungan sekitar. Partisipasi aktif jamaah serta komitmen pengelola menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan dan efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keagamaan dan sosial masyarakat.

Kata kunci: Majelis taklim, pembentukan, peran, pendidikan Islam nonformal.

Pendahuluan

Salah satu bentuk pendidikan yang bisa dilakukan di luar lingkungan sekolah adalah pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan unsur yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan agama, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka di bidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran krusial dalam proses pembangunan masyarakat, apalagi karena ia lahir dari harapan masyarakat sendiri yang benar-benar mencerminkan kebutuhan riil mereka terhadap jenis pendidikan tersebut. Terkait dengan perkembangan pendidikan agama, sebenarnya sudah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Pasal 1 mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dalam peraturan tersebut dikatakan, “Pendidikan keagamaan adalah suatu bentuk pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk melaksanakan peran yang memerlukan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli dalam bidang ilmu agama serta mempraktikkan ajaran agamanya”.¹

Pendidikan keagamaan adalah bagian dari pendidikan yang memfokuskan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan terkait agama. Tujuannya agar peserta didik bisa menjalankan berbagai peran yang membutuhkan pemahaman tentang ajaran agama. Dengan demikian, esensi dari pendidikan keagamaan adalah menanamkan nilai-nilai agama yang baik kepada peserta didik, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang rajin beribadah dan mempunyai akhlak yang baik, sehingga dapat membantu memperkuat dan memajukan bangsa. Pada umumnya, penyelenggaraan pendidikan keagamaan diorganisir oleh komunitas masyarakat dari agama yang bersangkutan. Salah satu contohnya adalah penyelenggaraan majelis taklim. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia adalah majelis taklim. Sebagai penutup pendahuluan, penting ditegaskan bahwa keberadaan majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam informal memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan umat.²

Dengan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kurikulum unik, dilaksanakan secara rutin, serta dihadiri oleh beragam lapisan masyarakat, majelis taklim berperan strategis dalam menjaga kesinambungan pendidikan keagamaan di luar jalur pendidikan formal. Perkembangannya yang pesat di berbagai wilayah Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan daerah lainnya, menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan kebutuhan riil masyarakat Muslim

¹ Upik Nurul Hidayah, “Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik,” *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

² Andrias Nurkamil Albusthomi, “Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (Mtkd) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon,” *Jurnal TEXTURA* 6 (2019): 15–37, <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/93>.

dalam memperdalam pemahaman agama dan memperkuat nilai-nilai keislaman. Urgensi kajian terhadap majelis taklim semakin menguat karena penyelenggaraannya yang berbasis komunitas menjadikan proses pembelajaran, materi ajar, dan kualitas sumber daya pengajar sangat beragam. Variasi ini, di satu sisi, menunjukkan kekayaan dan dinamika pendidikan Islam masyarakat, namun di sisi lain memunculkan tantangan terkait efektivitas pembelajaran, konsistensi materi, serta dampaknya terhadap pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan jamaah. Fleksibilitas tempat dan waktu pelaksanaan baik di dalam maupun di luar ruangan, serta pada berbagai waktu—menjadikan majelis taklim mudah diakses oleh siapa saja tanpa batasan usia, profesi, atau latar belakang sosial. Kondisi ini menempatkan majelis taklim sebagai ruang strategis pembinaan keagamaan sekaligus penguatan kohesi sosial masyarakat.³

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dan pelaksanaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana dinamika pembelajaran berlangsung dalam majelis taklim, mulai dari proses perencanaan kegiatan, penyampaian materi ajar, metode yang digunakan, hingga interaksi antara pendidik dan jamaah. Dengan memahami proses tersebut secara komprehensif, penelitian ini berupaya menyingkap sejauh mana majelis taklim mampu berfungsi sebagai sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman serta membentuk pemahaman dan praktik keagamaan jamaah secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi majelis taklim terhadap peningkatan kualitas keagamaan masyarakat, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku sosial keagamaan. Majelis taklim tidak hanya dipahami sebagai ruang transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, serta pembangunan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk melihat bagaimana keberadaan majelis taklim mampu memberikan dampak nyata dalam kehidupan keagamaan jamaah dan masyarakat sekitar.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi para pengelola majelis taklim dalam meningkatkan kualitas tata kelola kelembagaan. Refleksi tersebut mencakup aspek perencanaan program yang lebih sistematis, pengorganisasian kegiatan yang terarah, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan pengajian dan aktivitas dakwah. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan mendorong pengelola untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih kontekstual, responsif terhadap persoalan aktual masyarakat, serta selaras dengan kebutuhan jamaah yang beragam latar belakangnya. Bagi pendidik dan dai, penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan partisipatif. Dengan memahami dinamika pembelajaran di majelis taklim, para pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi keagamaan secara lebih mudah dipahami, menarik, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi pemangku kepentingan dan masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi konstruktif dalam mendukung pengembangan majelis taklim yang lebih terarah, berkualitas, dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang sinergis, majelis taklim diharapkan

³ Septian Eka Putra and Meria Utama, "Pelaksanaan Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Perdata Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pengadilan," *Lex LATA*, no. 1 (2022): 430–41, <http://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/LexS/article/view/1310%0Ahttp://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/LexS/article/download/1310/525>.

mampu menjawab kebutuhan umat di tengah dinamika sosial yang terus berkembang serta berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang dirancang untuk memahami fenomena sosial dengan cara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif.⁴ Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali fenomena atau kejadian yang terjadi secara alami. Pendekatan ini bersifat mendasar dan bersifat naturalistik atau alami, dan tidak dapat dilakukan di dalam laboratorium, namun harus di lapangan. Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memberikan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari individu serta tindakan yang dapat dilihat; pendekatan ini berfokus pada konteks dan individu secara menyeluruh. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami arti yang dianggap muncul dari berbagai masalah sosial atau kemanusiaan oleh beberapa individu atau kelompok.⁵

Metode penelitian ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam proses pembentukan serta peran majelis taklim dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena majelis taklim tidak hanya dari sisi formal kelembagaan, tetapi juga dari dinamika sosial, keagamaan, dan kultural yang melingkupinya. Dengan metode tersebut, penelitian dapat menangkap realitas yang terjadi secara alami di lapangan, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan majelis taklim, terutama pengurus majelis taklim sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya menggali informasi mengenai latar belakang pembentukan majelis taklim, tujuan pendiriannya, jenis kegiatan yang diselenggarakan, serta peran yang dijalankan majelis taklim dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat.⁶

Wawancara ini juga memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola majelis taklim. Selain wawancara, observasi lapangan dilakukan dengan cara menyaksikan secara langsung aktivitas dan kegiatan majelis taklim, termasuk proses pelaksanaan pengajian, interaksi antara pengajar dan jamaah, serta suasana pembelajaran yang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang akurat dan objektif sesuai dengan situasi nyata di lapangan. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memverifikasi data hasil wawancara sekaligus memahami praktik nyata majelis taklim dalam menjalankan fungsinya. Dengan demikian, kombinasi wawancara dan observasi diharapkan mampu

⁴ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

⁵ Q S Al-hujarat Ayat, "Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir" 1, no. 2 (2024): 338–50, <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambar/article/view/174/140>.

⁶ N. Nasrudin and M. Maryadi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD," *Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 15–23, <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>.

menghasilkan data yang valid, mendalam, dan komprehensif mengenai pembentukan serta peran majelis taklim dalam masyarakat.⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim, dari segi bahasa, berasal dari kata dalam bahasa Arab yang terdiri dari dua bagian, yaitu “majlis” yang berarti “tempat” dan “ta’lim” yang artinya “mengajar”. Dengan demikian, dalam pengertian bahasa, majelis taklim dapat diartikan sebagai “tempat untuk belajar dan mengajar”. Dalam istilah, majelis taklim merujuk pada suatu lembaga pendidikan non formal yang dipimpin oleh ustadz atau ustadzah, yang memiliki anggota untuk mendalami ajaran Islam serta berbagai kegiatan bermanfaat lainnya di tempat yang telah ditetapkan. Tim Kemenag menggambarkannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki jadwal belajar yang teratur dan berkala, meskipun tidak setiap hari seperti di sekolah. Anggota hadir dengan kesadaran sendiri dan tidak ada paksaan, karena dianggap sebagai kebutuhan spiritual mereka. Melalui pengajaran dan pengkajian ajaran Islam di lembaga-lembaga Islam, para da’i bertugas untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, serta menerapkan akhlak yang baik agar dapat membawa rahmat bagi seluruh alam.⁸

Dalam konteks istilah, Majelis Ta’lim adalah sebuah institusi pendidikan non formal yang memiliki banyak peserta dengan berbagai usia, dilengkapi dengan kurikulum yang berbasis agama dan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta. Tujuan dari Majelis Ta’lim adalah untuk membina dan menciptakan hubungan yang harmonis dan sopan antara manusia dengan Allah swt, antar manusia, serta dengan lingkungan, dalam rangka membangun masyarakat yang taat kepada Allah swt. Majelis ta’lim berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi individu yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, atau kesempatan untuk belajar agama melalui jalur pendidikan formal.⁹ Dengan demikian, keberadaan majelis taklim memberikan ruang yang sangat berarti bagi masyarakat untuk tetap memperoleh pendidikan agama secara berkelanjutan, meskipun mereka tidak terlibat dalam lembaga pendidikan formal. Majelis taklim menjadi alternatif pembelajaran yang inklusif dan fleksibel, sehingga siapa pun dapat mengikutinya tanpa terikat oleh batasan usia, latar belakang pendidikan, maupun profesi. Melalui kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan yang rutin, para jamaah tetap memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam, memperbaiki kualitas ibadah, serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar tempat belajar, majelis taklim juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang bernuansa religius. Dengan berinteraksi bersama orang-orang yang memiliki semangat belajar agama yang sama, jamaah dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan motivasi dalam menjalankan ajaran Islam.

⁷ Nurjanah Mustafa Ilahude, Asmun Wantu, and Roni Lukum, “Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato,” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2294–2303.

⁸ Majelis Ulama Indonesia, “Fatwa MUI Perkawinan Beda Agama,” *Majelis Ulama Indonesia* 2, no. 2 (2005): 472, <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://mui.or.id/storage/fatwa/c9da9dd9e19374f7ed4c4e2feb505fcec-lampiran.pdf>.

⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, “METODE PENELITIAN KUALITATIF,” *LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO*, 2019, 2.

Interaksi ini menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas yang kuat, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.¹⁰

Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, saling menasihati dalam kebaikan, dan kepedulian sosial tumbuh secara alami melalui pertemuan-pertemuan majelis taklim. Selain itu, lingkungan belajar yang religius dan suportif tersebut berperan penting dalam menguatkan iman dan ketakwaan para jamaah. Diskusi keagamaan, kajian Al-Qur'an dan hadis, serta nasihat-nasihat keislaman yang disampaikan dalam majelis taklim memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku peserta. Dengan terus berinteraksi dan belajar bersama, jamaah terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara lebih konsisten dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, majelis taklim tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan penguatan iman yang berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan modern.¹¹

B. Kemunculan Majelis Taklim di Tengah Masyarakat

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya sejalan dan tidak terpisahkan dari eksistensi Islam itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, aktivitas pendidikan dan pembinaan umat telah berlangsung dalam bentuk pengajaran keagamaan yang kemudian dikenal sebagai Majelis Taklim.¹² Dengan demikian, institusi ini dapat dipahami sebagai cikal bakal pendidikan Islam yang tumbuh secara alami dari kebutuhan umat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Sepanjang sejarah Islam, Majelis Taklim senantiasa hadir sebagai bagian integral dari komunitas Muslim, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun institusi sosial-keagamaan. Nabi Muhammad SAW menyebarkan ajaran Islam dan menjalankan fungsi Majelis Taklim melalui tiga aktivitas utama. Pertama, membaca dan menyampaikan Kitab Allah sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua, melakukan tazkiyatun nafs, yaitu membersihkan jiwa dari praktik syirik serta menanamkan tauhid yang murni kepada Allah SWT. Ketiga, mengajarkan Al-Kitab dan berbagai ilmu pengetahuan yang menjadi pedoman hidup umat. Aktivitas pendidikan tersebut tidak dilakukan secara formal di satu tempat tertentu, melainkan berlangsung di berbagai lokasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat pada masa itu. Salah satu tempat yang paling terkenal adalah rumah Arqam bin Abi Arqam, yang kemudian dikenal sebagai Darul Arqam.¹³

Tempat tersebut menjadi pusat pembinaan keislaman dan pendidikan awal bagi para sahabat dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Di sana, nilai-nilai tauhid ditanamkan, akhlak dibina, dan pemahaman terhadap wahyu Allah diperdalam secara bertahap sesuai dengan kondisi umat saat itu. Majelis Taklim pada masa Nabi Muhammad SAW berfungsi tidak hanya sebagai ruang transfer

¹⁰ Uswatun Hasanah and Nikmawati Penyuluh Agama Islam KUA Pesangrahan Jakarta Selatan, "Strategi Dan Manajemen Dakwah Masa Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura," *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal* 3, no. 1 (2021): 49–62, <https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.49-62>.

¹¹ Yuva Ayuning Anjar, Bukhari Bukhari, and Nova Hary Utari, "Kontruksi Sosial Dan Eksistensi Perempuan Bercadar," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15, no. 1 (2021): 92–117, <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i1.21989>.

¹² Nazar Haris dkk, *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim Terpadu Persatuan Umat Islam (PUI)* (Jakarta: PP Wanita PUI Jakarta, 2017).

¹³ Saeful Lukman, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 65–84, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.

ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan berlangsung secara dialogis dan humanis, sehingga para sahabat dapat bertanya, berdiskusi, dan memperoleh penjelasan langsung dari Rasulullah SAW. Menariknya, Majelis Taklim pada masa Nabi tidak bersifat eksklusif dan tidak hanya diperuntukkan bagi sahabat laki-laki. Kaum perempuan juga mendapatkan ruang yang luas untuk mengikuti pembelajaran dan memperdalam pengetahuan agama. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari ajaran Islam, bahkan rasa ingin tahu yang besar terhadap persoalan-persoalan keagamaan menjadi ciri khas yang menonjol, khususnya di kalangan perempuan Anshar. Semangat belajar tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya ilmu agama sebagai landasan kehidupan beriman.¹⁴

Kondisi tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa sejak awal kemunculannya, Islam telah menempatkan pendidikan sebagai hak sekaligus kewajiban yang melekat pada setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya diskriminasi. Prinsip kesetaraan dalam memperoleh ilmu ini menjadi salah satu fondasi penting dalam ajaran Islam, karena ilmu dipandang sebagai sarana utama untuk memahami ajaran agama dan mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Islam tidak hanya membolehkan, tetapi juga mendorong kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam proses belajar, bertanya, dan memperdalam pemahaman keagamaan. Dorongan untuk menuntut ilmu ini tercermin dari sikap para sahabat perempuan yang memiliki semangat belajar tinggi dan keberanian untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait ajaran Islam. Kaum perempuan, khususnya dari kalangan Anshar, dikenal memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap persoalan agama, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, maupun kehidupan keluarga. Sikap tersebut menunjukkan bahwa belajar agama dipandang sebagai kebutuhan spiritual yang mendasar, bukan sekadar pelengkap dalam kehidupan mereka.¹⁵

Tidak mengherankan apabila Ummul Mukminin Aisyah r.a., yang dikenal sebagai salah satu ulama besar di kalangan sahabat, memberikan apresiasi dan pujian terhadap perempuan Anshar. Beliau menilai bahwa rasa malu tidak menghalangi mereka untuk bertanya dan menuntut ilmu demi memahami ajaran Islam secara benar. Apresiasi ini menegaskan bahwa dalam Islam, semangat mencari ilmu lebih utama daripada rasa sungkan yang dapat menghambat pemahaman agama. Tradisi keilmuan yang inklusif dan egaliter inilah yang kemudian menjadi landasan historis bagi keberlangsungan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka bagi semua kalangan. Hingga masa kini, Majelis Taklim terus memainkan peran penting dalam membangun masyarakat Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sekaligus menjadi ruang pembelajaran yang meneguhkan nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam menuntut ilmu agama.¹⁶

C. Majelis Taklim dalam Masyarakat Islam Indonesia

Keberadaan Majelis Taklim telah lama dikenal dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Sejak masa awal perkembangan Islam hingga saat ini, majelis taklim

¹⁴ Saeful Anwar and Ahmad Firdaus, "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim," *Lanteru: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 121.

¹⁵ Karlina Putri, "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia," *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2024): 158.

¹⁶ Subekty Wibowo, Hermanu Joebagio, and Saiful Bachri, "Peran Majelis Ulama Indonesia Pada Masa Orde Baru 1975-1998 Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Kelas XII IPS SMA," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20, <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42767/27548>.

terus tumbuh dan berkembang sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang paling dekat dengan masyarakat. Hingga kini, kegiatan majelis taklim masih berlangsung secara aktif di berbagai daerah, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Hampir di setiap kelurahan atau desa, bahkan hingga tingkat rukun warga, masyarakat Muslim menyelenggarakan majelis taklim secara rutin sebagai sarana pembinaan keagamaan dan penguatan spiritual. Besarnya jangkauan majelis taklim menunjukkan potensi luar biasa yang dimilikinya. Dengan jumlah kelurahan dan desa yang mencapai 62.806 (berdasarkan data Departemen Dalam Negeri RI tahun 2004), jika setiap majelis taklim diikuti oleh rata-rata sepuluh orang peserta saja, maka jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan majelis taklim diperkirakan mencapai sedikitnya 628.060 orang. Angka ini menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal dengan jumlah peserta terbesar, bahkan dapat dikategorikan sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis masyarakat terbesar di dunia.¹⁷

Hal tersebut menegaskan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam upaya mencerdaskan umat dan membentuk karakter keagamaan masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan pengajian, kajian keislaman, dan pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin, majelis taklim menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat keimanan, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di tengah masyarakat. Keberadaannya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari umat menjadikan majelis taklim mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas dan merata, sehingga kontribusinya terhadap pembangunan sumber daya manusia yang religius dan berkarakter sangat signifikan. Seiring dengan perkembangannya, fungsi majelis taklim tidak lagi terbatas pada aktivitas pembelajaran agama semata. Majelis taklim juga berperan sebagai sarana pertemuan dan silaturahmi yang mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam forum majelis taklim, masyarakat tidak hanya bertemu untuk belajar, tetapi juga saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkuat rasa kebersamaan. Suasana religius yang melingkupi kegiatan majelis taklim menjadikannya ruang interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan, seperti solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁸

Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang melalui berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim, seperti kegiatan sosial, kepedulian terhadap kaum dhuafa, serta respons kolektif terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Mengingat potensi yang sangat besar ini, terlebih setelah majelis taklim memperoleh legitimasi yuridis melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka keberadaannya perlu mendapatkan perhatian yang serius dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Dukungan manajemen yang baik, tenaga pendidik yang profesional dan kompeten, serta kurikulum yang terstruktur dan berkesinambungan menjadi kebutuhan mendesak agar majelis taklim dapat berfungsi secara optimal. Dengan pengelolaan yang tepat, majelis taklim diharapkan mampu berperan lebih efektif dalam

¹⁷ Lukman, Abidin, and Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat."

¹⁸ Yesi Arikarani, "PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI PENGETAHUAN AGAMA (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Al-Amanah) Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas," *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman*, 2017, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/28>.

meningkatkan kecerdasan umat sekaligus menciptakan iklim keagamaan yang kondusif, harmonis, dan berkelanjutan di Indonesia.¹⁹

D. Awal Berdirinya Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan

Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan didirikan pada tahun 2012 sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat. Pada awal pendiriannya, majelis taklim ini diasuh oleh Muallim Al Hasbyah, yang berperan sebagai tokoh sentral dalam mengembangkan kegiatan dakwah dan pengajian Islam di lingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan pengajian pada masa awal dilaksanakan secara sederhana di masjid, dengan tujuan memberikan pemahaman dasar keislaman serta memperkuat akidah dan akhlak jamaah.²⁰ Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan pengasuhan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan dilanjutkan oleh Muallim Abidin. Pada masa ini, kegiatan pengajian mengalami perkembangan baik dari segi jumlah jamaah maupun sistem pelaksanaannya. Pengajian yang semula dilaksanakan di masjid kemudian dialihkan ke rumah salah satu pengurus sebagai upaya menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan jamaah. Hingga saat ini, Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan telah memiliki tempat khusus yang digunakan secara rutin untuk melaksanakan kegiatan pengajian, yang diselenggarakan satu kali dalam satu minggu.

Tujuan utama didirikannya Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan adalah untuk melanjutkan perjuangan dakwah Muallim Al Hasbyah di bidang keagamaan, sekaligus sebagai sarana pembinaan umat dalam menjalankan ajaran Islam. Majelis taklim ini berfungsi sebagai media dakwah yang menekankan pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan pengajian, jamaah diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan memiliki struktur organisasi yang tersusun secara rapi dan sistematis, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan terkoordinasi. Kepengurusan majelis taklim ini juga berada dalam pengawasan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), yang menunjukkan bahwa majelis taklim tersebut dikelola secara legal dan profesional. Pengelolaan organisasi yang baik menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan kegiatan dakwah hingga saat ini.²¹

Faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan adalah semangat jihad fi sabilillah, yaitu berjuang di jalan Allah dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Semangat tersebut tercermin dari loyalitas dan keistiqamahan para anggota dalam mengikuti kegiatan pengajian secara rutin. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pengajian juga menjadi kekuatan utama majelis taklim ini untuk terus berkembang dan bertahan. Selain itu, para guru dan pengasuh majelis taklim memiliki semangat dakwah yang tinggi serta komitmen yang kuat dalam membina jamaah. Kesamaan visi dan semangat antara pengurus, guru, dan anggota jamaah menjadi faktor penting yang mendorong Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan tetap eksis dan aktif hingga saat ini. Dengan demikian, majelis taklim ini tidak hanya berperan sebagai tempat pengajian, tetapi juga

¹⁹ Saridudin Saridudin and Ta'rif Ta'rif, "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2021): 317–32.

²⁰ Putri, "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia."

²¹ Lukman, Abidin, and Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat."

sebagai pusat pembinaan keagamaan dan penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengajian, sumber pendanaan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan sepenuhnya berasal dari dana pribadi muallim yang mengasuh dan mengajar di majelis taklim tersebut. Dana pribadi ini digunakan untuk mendukung kelangsungan kegiatan pengajian, seperti penyediaan kebutuhan operasional sederhana dan pelaksanaan kegiatan rutin. Penggunaan dana pribadi ini menunjukkan adanya keikhlasan dan komitmen yang tinggi dari muallim dalam mengembangkan dakwah serta membina umat di bidang keagamaan.²²

Seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah dan berkembangnya kegiatan pengajian, muncul inisiatif dari para jamaah untuk melakukan musyawarah bersama guna mencari solusi pendanaan yang lebih berkelanjutan. Hasil dari musyawarah tersebut adalah disepakatinya pembentukan infaq jamaah, yang dikumpulkan secara sukarela setiap kali kegiatan pengajian berlangsung. Infaq ini digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan kegiatan majelis taklim, seperti konsumsi, perawatan tempat pengajian, serta pembiayaan kegiatan dakwah lainnya. Sistem infaq ini mencerminkan adanya semangat kebersamaan, gotong royong, dan partisipasi aktif jamaah dalam mendukung keberlangsungan kegiatan dakwah. Selain infaq dalam bentuk dana, partisipasi jamaah juga terlihat melalui sumbangan nonmateri, seperti membawa makanan dan minuman secara sukarela untuk dibagikan kepada jamaah lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah antarjamaah. Tradisi saling berbagi ini menjadi salah satu ciri khas Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.²³

E. Peran Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan Di Masyarakat

Dalam rangka memperluas jangkauan dakwah, Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah di luar lingkungan majelis, salah satunya adalah kegiatan Safari Dakwah. Safari dakwah ini pernah dilaksanakan ke beberapa daerah, seperti Tanah Karo dan Aceh, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam, mempererat silaturahmi antarumat, serta memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat di daerah tersebut. Kegiatan safari dakwah ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan tidak hanya berfokus pada pembinaan internal jamaah, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap pengembangan dakwah Islam secara lebih luas. Pelaksanaan kegiatan safari dakwah ini didukung oleh kerja sama antara pengurus, muallim, dan jamaah, baik dari segi perencanaan, pendanaan, maupun pelaksanaannya. Dana yang digunakan berasal dari infaq jamaah serta sumbangan sukarela, yang dikelola secara bersama-sama dengan prinsip transparansi dan kebersamaan. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut, Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan menunjukkan peran aktifnya sebagai lembaga dakwah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian rutin, tetapi juga sebagai motor penggerak dakwah Islam di tengah masyarakat.²⁴

²² Anwar and Firdaus, "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim."

²³ Yusawinur Barella, Syarifuddin Ondeng, and Saprin, "Peranan Majelis Taklim Dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 4868–76, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

²⁴ S Mariana, A Syahid, and S Kadir, "Peran Majelis Taklim Al-Magfirah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dakwah Islamiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan ...," *Jurnal Kolaboratif Sains* 03, no. September 2020 (2020): 287–95, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1730>.

Dalam perjalanan dakwahnya, Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya berupa penolakan dari sebagian masyarakat setempat. Penolakan tersebut pada umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan wawasan keagamaan masyarakat terhadap aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh majelis taklim. Sikap awam terhadap dakwah Islam ini menimbulkan berbagai persepsi negatif, seperti kesalahpahaman terhadap tujuan kegiatan pengajian maupun kekhawatiran terhadap perubahan pola kehidupan sosial dan keagamaan yang telah ada sebelumnya. Meskipun menghadapi respons yang kurang baik dari sebagian masyarakat, pihak Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan tidak menjadikan hal tersebut sebagai penghalang dalam menjalankan aktivitas dakwah. Pengurus dan pengasuh majelis taklim memilih untuk tidak menggubris respons negatif, baik berupa penolakan maupun kritik yang tidak konstruktif. Sebaliknya, mereka tetap melanjutkan kegiatan dakwah secara konsisten dan berpegang teguh pada prinsip dasar dakwah yang telah ditetapkan sejak awal, yaitu fokus dalam menyebarkan dakwah li 'ilâ'i kalimatillâh (meninggikan kalimat Allah). Sikap ini mencerminkan keteguhan dan keistiqamahan para penggerak dakwah dalam menghadapi berbagai dinamika sosial di tengah masyarakat.²⁵

Selain mengembangkan kegiatan majelis taklim, upaya dakwah yang dilakukan juga diwujudkan dalam bentuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah pendirian Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Mursyid Al Ikhwan. Pendirian madrasah ini merupakan bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan Islam sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan akhlak generasi penerus. MIS Mursyid Al Ikhwan didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Pendanaan pendirian MIS Mursyid Al Ikhwan sepenuhnya berasal dari dana pribadi Muallim Abidin sebagai pengasuh dan tokoh utama dalam pengembangan majelis taklim. Langkah ini menunjukkan komitmen dan pengorbanan yang besar dalam mendukung keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam. Muallim Abidin meyakini bahwa perjuangan dalam menegakkan agama Allah SWT merupakan amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan keyakinan yang kokoh. Bagi beliau, dakwah dan pengembangan pendidikan Islam bukanlah ladang untuk mengejar keuntungan materi atau popularitas, melainkan bentuk pengabdian total kepada Allah dan pelayanan tulus kepada umat. Prinsip inilah yang menjadi fondasi utama dalam setiap langkah perjuangannya, sehingga beliau tidak mudah goyah oleh keterbatasan sarana, minimnya dukungan, maupun berbagai tantangan sosial yang dihadapi di tengah masyarakat.²⁶

Keyakinan Muallim Abidin bahwa *“siapa yang menolong agama Allah, maka Allah akan menolong segala urusannya”* menjadi landasan spiritual yang senantiasa menguatkan langkah beliau dalam menjalankan dakwah. Prinsip ini tidak hanya dipahami sebagai slogan, tetapi dihayati dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keyakinan tersebut, beliau mampu menghadapi berbagai ujian, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, dinamika sosial, maupun proses penerimaan masyarakat yang tidak selalu berjalan mulus. Bahkan ketika dakwahnya mendapat

²⁵ Nazar Haris, “PEDOMAN PENGELOLAAN MAJELIS TAKLIM TERPADU PERSATUAN UMMAT ISLAM (PUI),” *PP Wanita PUI*, 2017, 3–4.

²⁶ Muhammad Munir, “Peran Majelis Ta’lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2019): 105–18, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/1633/956>.

penolakan atau dipandang sebelah mata, Muallim Abidin tetap istiqamah dan memilih jalan sabar sebagai wujud keimanan dan ketundukan kepada kehendak Allah SWT. Nilai-nilai keikhlasan dan keyakinan ini kemudian menular kepada para pengurus, guru, dan jamaah yang terlibat dalam Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan. Mereka terdorong untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan tanpa pamrih, dengan semangat kebersamaan dan tanggung jawab moral terhadap umat. Kebersamaan yang dibangun atas dasar keimanan tersebut menjadikan majelis taklim ini tidak hanya sebagai tempat pengajian, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial yang hidup dan dinamis.²⁷

Melalui pendirian Majelis Taklim dan MIS Mursyid Al Ikhwan, dakwah Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pengajian rutin, tetapi juga diperluas melalui jalur pendidikan formal. Langkah ini menunjukkan visi Muallim Abidin yang jauh ke depan, bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak generasi penerus. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan tantangan pada masa awal pendiriannya, Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan tetap mampu bertahan dan berkembang. Keteguhan prinsip, semangat dakwah yang konsisten, serta keyakinan yang kuat terhadap pertolongan Allah SWT menjadi faktor utama keberlanjutan lembaga ini. Perjalanan tersebut menjadi bukti bahwa dakwah yang dilandasi keikhlasan dan keimanan yang mendalam akan selalu menemukan jalannya, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan masyarakat, baik dalam aspek keagamaan maupun pendidikan Islam secara menyeluruh.²⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat untuk pembinaan agama yang berkelanjutan. Majelis taklim ini didirikan pada tahun 2012 sebagai kelanjutan dari perjuangan dakwah Muallim Al Hasbyah dan selanjutnya diperluas oleh Muallim Abidin dengan sistem pengelolaan yang lebih teratur dan terencana. Pertumbuhan majelis taklim dapat dilihat dari peningkatan jumlah jamaah, keberadaan tempat pengajian khusus, serta pelaksanaan kegiatan rutin yang terus berlangsung. Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar dan pendalaman ilmu Islam, tetapi juga berperan sebagai pusat pembinaan akidah, perilaku, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Peran tersebut diperluas melalui kegiatan dakwah luar, seperti safari dakwah ke berbagai daerah, yang menunjukkan perhatian majelis taklim terhadap pengembangan dakwah Islam secara lebih luas. Selain itu, pendirian Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Mursyid Al Ikhwan menjadi bukti konkret bahwa majelis taklim ini berkontribusi dalam kemajuan pendidikan Islam formal sebagai bagian dari upaya membina generasi sejak usia dini. Keberhasilan dan keberlangsungan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan didorong oleh

²⁷ Arikarani, "PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI PENGETAHUAN AGAMA (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Al-Amanah) Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas)."

²⁸ Ashari Seribu Dinar, Syamsul Hilal, and Moh. Bahrudin, "Ijtihad Dan Ifta Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI): Pengertian, Metode Dan Klasifikasi," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 8 (2025): 890–97, <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/view/170/136>.

semangat dakwah dan jihad fi sabilillah, komitmen para pengasuh serta pengurus, dan partisipasi aktif jamaah melalui sistem infaq dan kegiatan sosial bersama. Meskipun mendapatkan berbagai rintangan, termasuk penolakan dari sebagian masyarakat, majelis taklim tetap mampu bertahan dan berkembang dengan berpegang pada prinsip dakwah dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan memiliki peran penting dalam membangun kehidupan beragama dan pendidikan masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Albusthomi, Andrias Nurkamil. "Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (Mtkd) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon." *Jurnal TEXTURA* 6 (2019): 15–37. <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/93>.
- Anjar, Yuva Ayuning, Bukhari Bukhari, and Nova Hary Utari. "Kontruksi Sosial Dan Eksistensi Perempuan Bercadar." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15, no. 1 (2021): 92–117. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i1.21989>.
- Anwar, Saeful, and Ahmad Firdaus. "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim." *Lanter: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 121.
- Arikarani, Yesi. "PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI PENGETAHUAN AGAMA (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Al-Amanah) Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas." *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman*, 2017. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/28>.
- Ayat, Q S Al-hujarat. "Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir" 1, no. 2 (2024): 338–50. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarasa/article/view/174/140>.
- Barella, Yusawinur, Syarifuddin Ondeng, and Saprin. "Peranan Majelis Taklim Dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 4868–76. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Dinar, Ashari Seribu, Syamsul Hilal, and Moh. Bahruddin. "Ijtihad Dan Ifta Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI): Pengertian, Metode Dan Klasifikasi." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 8 (2025): 890–97. <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/view/170/136>.
- Haris dkk, Nazar. *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim Terpadu Persatuan Umat Islam (PUI)*. Jakarta: PP Wanita PUI Jakarta, 2017.
- Haris, Nazar. "PEDOMAN PENGELOLAAN MAJELIS TAKLIM TERPADU PERSATUAN UMMAT ISLAM (PUI)." *PP Wanita PUI*, 2017, 3–4.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Hasanah, Uswatun, and Nikmawati Penyuluh Agama Islam KUA Pesangrahan Jakarta Selatan. "Strategi Dan Manajemen Dakwah Masa Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura." *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal* 3, no. 1 (2021): 49–62. <https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.49-62>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/). Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Ilahude, Nurjanah Mustafa, Asmun Wantu, and Roni Lukum. "Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2294–2303.

- Khoiron, Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil. "METODE PENELITIAN KUALITATIF." *LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO*, 2019, 2.
- Lukman, Saeful, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin. "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.
- Majelis Ulama Indonesia. "Fatwa MUI Perkawinan Beda Agama." *Majelis Ulama Indonesia* 2, no. 2 (2005): 472. <chrome-extension://efaidnbnmnnibpcajpcgiclfndmkaj/https://mui.or.id/storage/fatwa/c9da9dd9e19374f7ed4c4e2feb505fce-lampiran.pdf>.
- Mariana, S, A Syahid, and S Kadir. "Peran Majelis Taklim Al-Magfirah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dakwah Islamiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan" *Jurnal Kolaboratif Sains* 03, no. September 2020 (2020): 287–95. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1730>.
- Munir, Muhammad. "Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2019): 105–18. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/1633/956>.
- Nasrudin, N., and M. Maryadi. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD." *Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 15–23. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>.
- Putra, Septian Eka, and Meria Utama. "Pelaksanaan Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Perdata Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pengadilan." *Lex LATA*, no. 1 (2022): 430–41. <http://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/LexS/article/view/1310%0Ahttp://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/LexS/article/download/1310/525>.
- Putri, Karlina. "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia." *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2024): 158.
- Saridudin, Saridudin, and Ta'rif Ta'rif. "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2021): 317–32.
- Wibowo, Subekty, Hermanu Joebagio, and Saiful Bachri. "Peran Majelis Ulama Indonesia Pada Masa Orde Baru 1975-1998 Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Kelas XII IPS SMA." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42767/27548>.